

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM FILM HAFALAN SHALAT DELISA
KARYA SONY GAOKASAK

Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam film Hafalan Shalat Delisa yang dapat Penulis ambil beberapa diantaranya adalah :

A. Kebersihan dan Kesucian

Dengan shalat umat Islam dianjurkan untuk selalu bersih badan maupun pakaiannya, tidak berhadad dan tidak membawa najis karena akan menghadap Allah yang suci. Semua itu bisa dilakukan dengan berwudhu atau mandi sehingga suci setiap akan shalat. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dilembagakan dalam hukum Islam. “ Kebersihan sebagian daripada iman”.

Dalam rangka inilah dikenal sarana-sarana kebersihan yang termasuk kelompok ibadah, seperti: wudhu, tayamum, mandi, menggosok gigi, kebersihan dari najis dan lain sebagainya. Oleh karena itu setiap muslim sebelum melakukan shalat terlebih dahulu harus suci dari hadas besar dan hadas kecil (berwudhu). Seperti kita ketahui bersama syarat wajibnya shalat adalah ; a) beragama islam, b) sudah baligh, c) berakal sehat, d) suci dari hadas dan najis e)

menghadap kiblat, f) mengetahui masuknya waktu shalat, g) mengerti syarat, rukun, dan sunnah dalam shalat. Maka Suci adalah syarat utama dalam menunaikan ibadah shalat. Hal ini dijelaskan secara ringkas oleh Tere Liye dalam novelnya yang kemudian di dialog-kan pula dalam film :

“Kalau begitu kamu shalat dhuhur bareng ummi, y!”

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati ummi yang sudah menunggu”

Dari penggalan cerita diatas bahwa sebelum shalat dilaksanakan, terlebih dahulu harus suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Dalam novel yang kemudian divisualkan ini dijelaskan, Delisa sebelum shalat terlebih dahulu mengambil air wudhu, setelah itu menutup aurat / memakai mukena.

Contoh dari kebersihan dalam Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*, novel Tere Liye, yang disutradarai Sony Gaokasak ini adalah dengan cara berwudhu yang mengandung nilai kebersihan. Wudhu itu selain sifatnya ibadah dan syarat sahnya shalat, juga merupakan suatu sarana kesehatan yang sangat penting. Dengan wudhu akan terjamin kebersihan sejumlah anggota badan, semisal ketika membasuh muka, maka termasuk di dalamnya kebersihan mata, hidung, telinga, rambut, dan khususnya mulut yang dimana di dalamnya terdapat gigi.

Demikian juga halnya dengan membasuh kedua tangan dan kedua kaki akan terawat kebersihannya dengan baik melalui wudhu. Didikan kebersihan

dalam Islam, minimal harus dilakukan lima kali sehari semalam dengan melakukan wudhu. Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang sangat baik bagi umatnya tentang kebersihan yaitu beliau melakukan ritual wudhu sebelum tidur. Beliau awali terlebih dahulu dengan membersihkan gigi (siwak). Bersisir, mengenakan wangi-wangian. Begitu pula yang beliau anjurkan kepada umatnya. Adanya kewajiban shalat lima waktu sehari merupakan jaminan terpeliharanya kebersihan badan, karena ibadah shalat itu baru sah kalau orang terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu. Demikian juga ibadah shalat baru sah jika pakaian dan tempat dimana kita melakukannya telah suci.

Jadi jelaslah bahwa ibadah shalat memberikan jaminan kebersihan. Bila dilihat dengan kewajiban melaksanakan shalat yang lima kali sehari semalam, maka rentang-rentang waktu ini menunjukkan bahwa kebersihan adalah sesuatu yang harus abadi di dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai orang yang cerdas, tentu saja perintah kebersihan ini tidak hanya dilakukan ketika hendak melakukan shalat saja, akan tetapi perbuatan-perbuatan yang di luar shalatpun harus juga dilakukan dengan membawa atribut kebersihan.

Perintah untuk melakukan wudhu' sebelum mengerjakan shalat dengan membasuh anggota-anggota tubuh yang sudah ditentukan, maka dapat dipahami bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang sangat peduli dengan kebersihan. Berdasarkan hal ini maka dapat diungkap bahwa kebersihan memiliki kaitan yang erat dengan ibadah. Dan bahkan status hukum dari suatu ibadah (sah dan tidak sah) sangat ditentukan oleh faktor-faktor kebersihan.

Menurut syariat Islam pengertian bersih tidak sama dengan pengertian suci. Sesuatu yang bersih adalah sesuatu yang tidak dikotori oleh sesuatu yang dianggap kotor. Baik yang mengotori itu sesuatu yang suci maupun yang najis/tidak suci. Sesuatu yang suci adalah yang tidak terkena najis/yang telah disucikan dengan cara yang telah ditentukan dalam syariat Islam, sekalipun di situ terdapat kotoran yang suci.

Dengan pengertian tersebut maka sesuatu yang bersih belum pasti suci. Namun sesuatu yang suci sudah tentu bersih. Kesucian termasuk salah satu syarat syahnya shalat. Yakni orang yang melaksanakan shalat harus suci badan, pakaian dan tempatnya.

B. Kejujuran

Jujur adalah berlaku benar dan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kejujuran yang harus diterapkan bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar-benar menjadi prinsip hidup. Kesadaran bermula dari pengetahuan, seseorang harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya jujur dan apa akibat tidak jujur.

Sementara latihan jujur itu sendiri bisa dilakukan secara personal. Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senantiasa senang berbuat jujur.

Sistem pemberian *reward* dan *punishment* harus senantiasa diterapkan.

Ketika si anak berani berbuat jujur maka diberikan hadiah dan jika berbohong diberi hukuman. Adapun jujur itu dibagi dalam beberapa hal, yaitu :

- a. Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika ia memberikan suatu berita, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun yang akan datang. Dalam hal ini setiap orang berkewajiban untuk menjaga lidahnya selain dari mengatakan yang benar. Barang siapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia disebut sebagai orang yang jujur.
- b. Jujur dalam niat dan keinginan. Hal ini berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Akan tetapi ketika perbuatannya dinodai dengan keinginan selain Allah, maka ia disebut sebagai pembohong.
- c. Jujur dalam perbuatan. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Hati harus mendorong anggota tubuh untuk melakukan apa yang di-inginkan hati. Pada penggalan novel Hafalan Shalat Delisa yang di dialogkan dalam film dan mengandung nilai kejujuran.

”Suara anak-anak yang membaca iqra terdengar dari kejauhan. Delisa nyengir. Yaaa..... ia telat lagi. Tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk kemeunasah. Ustadz Rahman menatapnya. ”Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz Rahman tersenyum. Dia tahu setiap hari senin Delisa pasti datang

terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalo lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa, Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasan itu-itu saja.

Pada penggalan cerita di atas terlihat bahwa Delisa datang terlambat mengaji di TPQ karena lagi ada jadwal piket di sekolah. Delisa dengan terburu-buru masuk kedalam kelas dan menceritakan keterlambatannya sampai di TPQ karena lagi ada jadwal piket di sekolah. Delisa selalu menjelaskan kepada ustadz Rahman tanpa diminta. Delisa berkata apa adanya. Jujur merupakan hal penting dalam kehidupan ini. Orang tidak akan merasakan kenikmatan hidup jika ia tidak pernah jujur, karena orang yang melakukan kesalahan, lalu dia tidak mengakuinya. Maka ia akan disalahkan oleh hati nuraninya sendiri dan terus-menerus dikejar rasa bersalah. Jatuhnya akhlak manusia adalah ketika sudah tidak lagi memiliki kejujuran, yang ia miliki hanyalah dusta. Oleh karena itu kita harus berpegang teguh pada kejujuran. Jujur akan menuntun kita pada kebaikan, bahkan kebahagiaan. Sedangkan kebaikan akan menuntun kita ke surga. Sedangkan nilai kejujuran dalam spiritual shalat adalah menimbulkan perasaan dalam hati atas kemahatahuan Allah. Jika hal yang demikian ini sudah tertanam dalam hati, maka dengan rasa takut kepada Allah, seorang akan jujur dalam segala hal, baik itu jujur dalam perkataan maupun perbuatan.

C. Kesabaran

Film Hafalan Shalat Delisa juga mengandung nilai-nilai kesabaran. Ketika mengalami kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dalam gambaran bencana Aceh misalnya,

”Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Delisa menghentikan kurknya. Menyeringai tipis. Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang mengenalinya itu juga satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis. ”Sabar... anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar” Delisa hanya tersenyum nyengir dalam pelukan. Memperlihatkan giginya yang tanggal dua. Ibu-ibu itu semakin terharu melihatnya.”

Pada penggalan cerita diatas dapat membawa para penonton untuk selalu bersabar dalam menghadapi persoalan. Pagi itu pertama kalinya Delisa kembali lagi ke lhok nga. Delisa berjalan-jalan melihat bangunan di sepanjang pantai sudah hancur. Ibu-ibu yang mengenali Delisa satu persatu memeluknya, bahkan ada yang menangis karena terharu melihat Delisa berjalan dengan satu kaki dan memakai kurk.

Nilai kesabaran disini terlihat ketika salah satu ibu-ibu menasehati Delisa untuk bersabar, dan *mensupport* dengan mengatakan bahwa Allah akan memberikan pahala dan mencintai mereka yang bersabar. Mendidik diri untuk bersabar, dimulai dari pemahaman bahwa seluruh cobaan yang diberikan Allah

kepada hambanya, pasti mempunyai hikmah yang sangat besar. Diantaranya dengan musibah/ujian itu bisa bermaksud menegur hamba yang sudah lupa terhadapNya, bisa bermaksud menguji kesabaran, dan sebagainya. Serta dijanjikan pahala bagi orang yang sanggup menerimanya dengan tabah.

Kemudian manusia tidak boleh terlalu mencintai sesuatu melebihi dari kecintaan kepada Allah. Karena seseorang tidak akan bisa bersabar kalau sesuatu yang dicintainya dicabut kembali oleh Allah. Semakin sering ditimpa cobaan, semakin kuat menerimanya. Maka cobaan yang sering menimpa manusia, dapat dijadikan sebagai latihan kerohanian atau pendidikan hati untuk semakin memperkuat kesabaran yang ada dalam diri kita.

Sebagai hamba Allah, manusia tidak lepas dari segala ujian yang akan menimpa. Baik musibah yang berhubungan dengan pribadi sendiri maupun musibah dan bencana pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung menyambung, maka hanyalah sabar yang memancarkan sinar dan dapat memelihara seorang muslim dari kejauhan dan kebinasaan maupun dari putus asa.

Oleh karena itu hendaklah senantiasa ingat kepada Allah. Ingat akan kekuasaan dan kehendakNya. Bahkan terhadap segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah dan bencana yang merugikan maupun yang dirasakan sebagai rahmat dan nikmat yang menggembirakan. Maka itu semua adalah dari Allah dan bukan kemampuan

manusia semata-mata. Dan hendaklah kita selalu memberikan penilaian yang baik dengan landasan bahwa semua yang terjadi itu selalu ada hikmahnya.

D. Kedisiplinan

“ADZAN shubuh dari Meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.”. ”Ashshalaatu khairum minan naum!”

Dengan melihat keterangan isi tulisan novel dan meliahat visualnya langsung dalam film, maka dapat dikatakan bahwa di dalam shalat ada nilai kedisiplinan yang begitu tinggi yang dapat diambil. Di Lhok Nga setiap waktu subuh adzan berkumandang kehidupan sudah dimulai. Semua orang sudah terbangun, meskipun rasa kantuk masih ada tetapi hal itu tidak menjadikan alasan untuk tidur lagi. Baik anak laki-laki maupun perempuan, ibu-ibu maupun bapak-bapak selalu bangun pagi untuk bisa melaksanakan shalat berjamaah yang sudah menjadi kebiasaan warga Lhok Nga.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan shalat pada awal waktunya. Tidak menunda-nunda dan mengakhirkan waktu shalat.

Kedisiplinan yang diajarkan oleh Allah dalam shalat adalah tepat waktu. Dalam shalat juga ada nilai keteraturan yang tinggi. Kita harus selalu bangun pagi ketika shalat subuh, berangkat lebih awal ke masjid untuk mendapatkan shaf terdepan.

Jika datang waktu shalat maka orang-orang yang mencintai Allah pasti segera melaksanakannya dengan sempurna tanpa memiliki rasa malas sedikitpun. Pelaksanaan waktu shalat sudah ditentukan sehingga tidak boleh menunda pelaksanaannya, karena dapat mengakibatkan timbul rasa malas.. Hal ini melatih disiplin diri dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu.

Dari segi banyaknya aturan seperti syarat sahnya, tata cara pelaksanaannya maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat. Konsep ini juga terdapat dalam nilai-nilai saat kita berwudhu, dimana dalam wudhu itu harus mendahulukan yang awal dan mengakhirkan yang akhir; yang disebut sebagai harus “tertib”. Tidaklah sah bagi siapapun yang melaksanakan wudhu secara tidak teratur. Dari sinilah kemudian kita diajarkan untuk selalu melakukan kedisiplinan dan keteraturan dalam melaksanakan hal apapun.

Terkadang ketimbang melakukan hal-hal yang bersifat keduniaan, sebaiknya kita ambil langkah dan memberikan teladan kepada anak-anak untuk mengutamakan pembiasaan terhadap hal-hal yang bersifat ukhrawi. Demikian pula dengan shalat jama'ah yang termasuk dalam rangka membiasakan

kehidupan yang teratur dan disiplin. Pembiasaan ini dilatih dengan mematuhi tata tertib hubungan antara imam dan makmum, misalnya tidak boleh mendahului gerakan imam.

Sesungguhnya Allah mengatur waktu shalat sedemikian rupa sehingga manusia bisa melaksanakan sesuai jadwal yang telah disyariatkan. Tidak boleh dengan sengaja seenaknya shalat diluar waktu yang telah ditentukan. Kecuali ada ketentuan khusus yang membolehkannya, seperti ketika sedang bepergian (safir) ada yang disebut dengan rukhsah (keringanan) untuk jama' (mengumpulkan dua waktu shalat) dan qashar (meringkas rakaat). Shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembiasaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan atau yang biasa disebut dengan sholat tepat waktu.

Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah, akan segera tergugah melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka. Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha dan mencari peluang dan bergegas melaksanakannya. Pada orang yang seperti itu, akan mudah tumbuh kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam shalat akan mudah menular ke seluruh sikap hidup dalam kesehariannya.

Disiplin yang telah terbina itu akan sulit diubah, karena telah menyatu dengan pribadinya. Disiplin diri menjadi kata kunci kemajuan dan kesuksesan

serta kebesaran orang-orang besar yang pernah hidup dalam sejarah. Seorang pemimpin, atau siapa saja bisa mencapai kesejatan di bidangnya masing-masing karena pernah mempraktekkan disiplin diri. Jadi dapat ditarik nilai *plus* yakni jika seseorang ingin sukses maka langkah awal yang dilakukan adalah mendisiplinkan diri atau menjadi pribadi disiplin. Langkah awal inilah yang dapat diterapkan demi menggapai mimpi besar atau sukses.

E. Keikhlasan

Ikhlas menurut Abdul Qasim Abdul Karim Al Qusyairy adalah menentukan taat (ibadat) untuk tuhan yang haq saja (membulatkan tujuan dalam beribadat kepada-Nya saja). Maksud ikhlas adalah mengerjakan ibadah semata-mata karena hendak mendekatkan diri kepada Allah semesta alam, bukan karena melahirkan taat di hadapan umum, bukan karena puja atau sanjung, sayang dan perhatian masyarakat sekitarnya.

Ikhlas adalah membersihkan amal dalam beribadat dari perhatian umum. Ikhlas menurut Abu Ali Ad-Daqqaq adalah memelihara ibadah dari perhatian manusia. Orang-orang yang mukhlisin ketika beramal tidak akan memperhatikan apakah amalnya itu akan diterima atau tidak, karena orang-orang yang mukhlisin yakin akan keadilan Tuhannya manakala suatu amal itu dikerjakan dengan ikhlas, sepenuh hati dan dengan jiwa yang bersih.

Dalam cuplikan tulisan yang menjadi film ini, disebutkan tentang keikhlasan dalam Shalat.

“Delisa terisak. Ia baru menyadari kalau ia baru saja menyelesaikan shalatnya dengan lengkap. Lihatlah! Di sini tidak ada ibu guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan. Di sini tidak ada Ustadz Rahman yang akan memujinya, lantas memberikan sebatang coklat, tidak ada Umi yang akan memberikan kalung dengan liontin huruf “D”, Delisa tidak ingin kalung itu, Delisa hanya ingin memeluk Ummi.”

Sebelumnya dijelaskan bahwa niat Delisa menghafal bacaan-bacaan dalam shalat karena iming-iming hadiah kalung dari umminya, bukan ikhlas karena Allah. Setelah Delisa memahami arti sebuah keikhlasan dari kak Ubai lantas ia tidak mengharapkan hadiah. Delisa hanya ingin mempersembahkan shalatnya kepada Allah dengan ikhlas. Delisa menangis selama ini dia menghafalkan bacaan shalat hanya karena iming-iming hadiah kalung dari Umi dan sepeda dari Abi.

Delisa baru saja menjalankan ibadah shalat tanpa ada yang memberikan hadiah, tidak ada ustadz rahman yang akan memberi hadiah coklat, tidak ada umi yang akan memberikan kalung 2 gram dengan liontin huruf D, ”D” untuk Delisa. Keikhlasan adalah sangat penting untuk menghayati nilai dari sebuah amalan. Apabila memang menginginkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, keikhlasan itulah yang harus menjiwai diri agar dapat memperoleh hasil yang gilang gemilang, terpuji serta diridhai oleh Allah manakala kita bersedekah, shalat, berpuasa, menunaikan ibadah haji ataupun ibadah-ibadah lainnya, biarlah hanya Allah yang menilai dan memberikan ganjaran atas amal

perbuatan yang kita lakukan. Hanya dengan ikhlas-lah ibadah kita lebih bernilai di mata Allah.